
COMMUNITY PERCEPTION OF FOOD SUPPLEMENT FORTIFIED INFANT 6-12 MONTHS IN VILLAGES MANURUKI TAMALATE, MAKASSAR**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKANAN TAMBAHAN TERFORTIFIKASI PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI KELURAHAN MANURUKI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR**

Salki Sasmita¹, Kusmiati²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES YAPIKA Makassar

Korespondensi: (e-mail) salkisasmita@yahoo.com

ABSTRACT

Background & Objective: One of solid food that has been widely circulated in the community is fortified porridge or instant porridge. The aims of this study was to obtain the deep informations of society perception about fortified solid food in age of 6 - 12 months in Manuruki, Tamalate Sub-District, Makassar City. **Method:** The research design used is qualitative. **Results:** The results showed that the type of solid food consumed in infants age of 6-12 months in Manuruki, Tamalate Sub-District, Makassar City was SUN, Milna and homemade solid food mixed with vegetables. The perceptions of additional fortified food in age of 6-12 months in Manuruki, Tamalate Sub-District, Makassar City were all people know about fortified solid food but most of them do not provide this to their children because of economic factors. **Conclusion:** The mothers who have babies in age of 6-12 month to provide fortified solid food because this is made of special provisions set by WHO. This will be effort to cover all of needed nutritions as the first prevention's step to children's stunting.

Keywords: Fortified Solid Foods, Society Perception

ABSTRAK

Latar Belakang & Tujuan: Salah satu bentuk makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang telah banyak beredar di masyarakat adalah bubur yang telah difortifikasi atau bubur instan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap makanan tambahan terfortifikasi pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis makanan tambahan yang dikonsumsi pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah makanan tambahan terfortifikasi seperti SUN dan Milna serta makanan tambahan yang dibuat sendiri seperti bubur yang dicampur dengan sayuran. Persepsi masyarakat terhadap makanan tambahan terfortifikasi pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar dimana sebagian besar informan mengetahui tentang makanan tambahan terfortifikasi namun sebagian besar mereka tidak memberikan makanan tambahan terfortifikasi kepada anaknya disebabkan karena faktor ekonomi **Kesimpulan:** Ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan dapat memberikan makanan tambahan yang sudah terfortifikasi karena makanan tambahan terfortifikasi ini dibuat berdasarkan ketentuan khusus yang ditetapkan oleh lembaga kesehatan dunia dalam rangka memenuhi kecukupan zat gizi terutama zat besi pada bayi sebagai langkah awal pencegahan stunting pada anak.

Kata Kunci: Makanan Tambahan Terfortifikasi, Persepsi Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Gizi memegang peranan penting dalam setiap siklus kehidupan, bahkan sejak dalam kandungan (janin). Usia 0 - 24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, didalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, World Health Organization (WHO)* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan salah satunya yaitu memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi

berusia 6 bulan. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi.¹ Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari berupa susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi maupun tekstur dan konsistensinya.²

Penelitian yang dilakukan Scott, Binns, Graham, & Oddy di Perth, Australia, menunjukkan bahwa 43,5% bayi telah diberikan makanan padat sebelum berusia 17 minggu (< 4 bulan). Beberapa penelitian lain yang dikutip dari Ginting (2012) menunjukkan bahwa bayi sudah diberikan makanan padat sebelum 4 bulan yaitu 45% di Selandia Baru, 63% di Finlandia, dan 70% di Kanada.³ Bahkan dari hasil penelitian di Skotlandia menunjukkan bahwa 40% bayi telah diberikan makanan padat pada usia 12 minggu.⁴

Salah satu bentuk makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang telah banyak beredar di masyarakat adalah bubur yang telah difortifikasi atau bubur instan. Persepsi masyarakat tentang makanan tambahan terfortifikasi merupakan reaksi masyarakat terhadap makanan tambahan pada bayi yang telah dilakukan penambahan zat – zat gizi yang dibuat berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga kesehatan dunia (WHO).

Fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa ibu yang tidak memberikan asi eksklusif kepada anaknya lebih memilih susu formula pada bayi. Sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan akan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan lapar lagi. Sedangkan menurut dr.Meta (2018) menyatakan bahwa makanan pabrikan sesungguhnya lebih jelas standarnya dibandingkan makanan siap saji (makanan yang dimasak di rumah, restoran, kaki lima, dll).⁵ Menurut Ketua Unit Kerja Koordinasi (UKK) Nutrisi dan Penyakit Metabolik Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), menyatakan bahwa sebagian orang tua memilih makanan dari bahan alami, yang diyakini lebih aman, namun sebenarnya kebutuhan zat besi tidak terpenuhi.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap makanan tambahan terfortifikasi pada bayi usia 6 – 12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu / pengasuh yang memiliki bayi berumur 6–12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Jumlah bayi umur 6–12 bulan pada bulan Januari–April 2019 sebanyak 52 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu atau pengasuh yang memiliki bayi berumur 6 – 12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang ditemui pada saat penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti melengkapi dirinya dengan *tape recorder* atau *handphone*, pedoman wawancara (*guide inerview*), lembar observasi dan kamera. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan *guide interview* atau panduan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga jalur yaitu tahap deskripsi atau tahap orientasi, tahap reduksi dan tahap seleksi.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan melibatkan enam orang partisipan yang bersedia diwawancarai, kriteria riset partisipan adalah

ibu yang mempunyai bayi dengan usia 6-12 bulan yang telah diberikan makanan tambahan yaitu sebanyak enam ibu. Adapun kriteria tersebut berdasarkan hasil wawancara kemudian diklasifikasikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Partisipan Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar

No.	Inisial Responden	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	KT	32	SMP	IRT
2	AN	30	SMA	IRT
3	IS	29	SMA	IRT
4	NI	34	SD	IRT
5	TN	30	SMA	IRT
6	DW	27	SMA	IRT

Data Primer, Juni 2019

Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan 5 tema berdasarkan persepsi ibu tentang pemberian makanan tambahan terfortifikasi pada bayi usai 6 – 12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. Pengetahuan ibu tentang Makanan Tambahan Terfortifikasi

Pengetahuan ibu tentang makanan tambahan terfortifikasi sangatlah penting bagi tumbuh kembang bayi. Hal ini berguna bagi ibu untuk memilih makanan tambahan yang baik untuk bayi. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mengetahui tentang bagaimana pemberian makanan tambahan pada bayi dan usia pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai dengan anjuran kesehatan. Berikut kutipan wawancara dari ke enam responden:

“Makanan tambahan terfortifikasi adalah makanan tambahan yang diberikan selain ASI Eksklusif seperti bubur SUN, seperti itu sih sepengetahuan saya” (KT, 32 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi adalah makanan tambahan yang siap saji seperti yang dijual di alfamart ” (IS, 29 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi adalah eh yang kayak anu itu toh yang kayak bubur, bubur yang siap saji seperti SUN, Milna ” (AN, 30 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi adalah makanan yang diberikan kepada bayi yang langsung siap saji seperti kayak bubur SUN toh” (TN, 30 Tahun).

Terdapat pula dua partisipan yang diwawancarai tidak mengetahui tentang makanan tambahan terfortifikasi, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“hmm,yang seperti apa itu makanan tambahan terfortifikasi karena yang saya tau itu makanan tambahan saja seperti bubur yang dibuat sendiri” (NI, 34 Tahun).

“makanan tambahan terfortifikasi itu semacam pisang, biscuit, telur, ikan, ee apa lagi buah – buahan, sayuran dan kalo buburnya seperti wortel dicampur telur puyuh” (DW, 27 Tahun).

2. Makanan tambahan terfortifikasi aman dan sehat

Makanan tambahan terfortifikasi merupakan makanan yang aman dan sehat karena komposisinya jelas dan sesuai dengan kriteria dan standardisasi lembaga kesehatan. Berikut kutipan wawancara dari ke enam responden

“Makanan tambahan terfortifikasi itu sangat sehat dan aman karena toh semua komposisinya sudah ada disitu dan sudah ditakar juga” (KT, 32 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi itu aman dan sehat iya tapi jarang saya kasikan anakku karena tidak nasukaki baru harganya juga, baru kita kodong masih kontrakki dan penghasilannya suamiku tidak menentuki ” (IS, 29 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi itu iya sehatki karena pasti ada semuami komposisinya yang nabutuhkan anak tapi beberapa bulanji saya kasikan anakku karena tidak nasukaki karena lengket – lengket dimulutnya jadi saya buatkanki bubur sendiri yang dicampur dengan sayur – sayuran, lagian harganya juga lebih murahki disbanding dengan makanan yang langsung siap saja ” (AN, 30 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi itu aman dan sehatki iya untuk bayi” (TN, 30 Tahun).

“Makanan tambahan terfortifikasi itu sehatki untuk bayi” (NI, 34 Tahun).

“makanan tambahan terfortifikasi itu sehat iya karena saya bikin buburnya dan saya tambahkan sayur bayam, brokoli, wortel dan telur puyuh kadang juga telur ayam” (DW, 27 Tahun).

3. Makanan tambahan terfortifikasi meningkatkan berat badan bayi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada ke enam riset partisipan ditemukan bahwa makanan tambahan meningkatkan berat badan bayi. Berikut adalah pernyataan dari partisipan pada saat diwawancarai:

“Meningkatki berat badannya anakku waktu kukasiki makanan tambahan sekitar 2 ons” (KT, 32 Tahun).

“Iya semenjak saya kasiki anakku makanan tambahan meningkat teruski berat badannya kadang 2 ons kadang juga 3 ons karena disini toh setiap bulan Posyanduki orang jadi ditauki kenaikan berat badannya anakku ” (IS, 29 Tahun).

“iya toh semenjak saya kasiki makanan tambahan, setiap saya ke Posyandu pasti berat badan anakku bertambah kadang 1 ons kadang juga naik 2 ons” (AN, 30 Tahun).

“Iya bertambahki berat badannya anakku semenjak kukasiki makanan tambahan dan biasa naikki 1 ons atau 2 ons tiap bulannya” (TN, 30 Tahun).

“semenjak saya kasi makanki anakku selalu bertambahki berat badannya” (NI, 34 Tahun).

“iya meningkat kadang 2 ons” (DW, 27 Tahun).

4. Makanan tambahan terfortifikasi disukai oleh bayi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada ke enam riset partisipan ditemukan bahwa makanan tambahan terfortifikasi ada yang disukai oleh bayi namun ada juga yang memilih membuat makanan sendiri untuk bayi. Berikut adalah pernyataan dari partisipan:

“kalo anakku itu paling suka bubur milna tapi seringji biasa saya ganti – ganti supaya bervariasiki menu makanannya anakku” (KT, 32 Tahun).

“Anakku iya sembarang ji na makan tapi yang kukasikanki bubur yang di buat sendiri yang dicampur dengan wortel, daun kelor” (IS, 29 Tahun).

“Bubur yang saya buat sendiri ji yang saya kasikanki anakku karena tidak na sukaki anakku kalo lengket – lengketki di mulutnya baru lebih murahki lagi kalo yang dibuat sendiri” (AN, 30 Tahun).

“pernah ji dulu saya kasi bubur siap saji anakku tapi tidak nasukaki, jadi saya buat sendiri ji makanannya biasa kucampurki wortel atau sayuran lain” (TN, 30 Tahun).

“kalo anakku bubur yang saya buat sendiri ji yang saya kasikanki karena murahki dan mudah juga didapat” (NI, 34 Tahun).

“bubur ini sayur sama telur ayam, sayur brokoli sama wortel tapi yang paling nasuka itu buburnya dicampur wortel sama telur, pernah dulu saya kasi bubur yang dibeli waktu umur 6 bulan tapi tidak nasukaki” (DW, 27 Tahun).

5. Berkonsultasi dengan tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada ke enam riset partisipan ditemukan bahwa setiap bulan mereka selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan saat posyandu. Berikut adalah pernyataan dari partisipan pada saat diwawancarai:

“iya setiap bulan itu saya selalu berkonsultasi di posyandu dan seringka juga diberitahu sama kader tentang makanan tambahan” (KT, 32 Tahun).

“setiap bulan disini diadakan posyandu, jadi kalo posyandumi juga dikasi tau maki juga sama bidan dan kader tentang makanan tambahan” (IS, 29 Tahun).

“kebetulan mamaku kader posyandu jadi saya sering berkonsultasi dengan mamaku tentang makanan tambahan dan menu makanan tambahan yang kasikanki anakku selalu bervariasi” (AN, 30 Tahun).

“seringji kami ditanya sama kader kalo posyandu tentang perlunya makanan tambahan pada bayi” (TN, 30 Tahun).

“setiap posyandu selaluki ditanya semua orang tua yang memiliki bayi umur 6 – 12 bulan untuk memberikan makanan tambahan kepada anak” (NI, 34 Tahun).

“iya karena setiap posyandu saya selalu bertanya tentang apa yang bagus dikasikan untuk bayi dan dia bilang sayur bayam, brokoli, wortel, kadang juga ikan” (DW, 27 Tahun).

4. PEMBAHASAN

Pemberian makanan tambahan mutlak bagi bayi jika diberikan pada usia yang tepat agar bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian makanan bayi juga perlu diperhatikan Angka Kecukupan Gizi berdasarkan kelompok umur dan tekstur makanan yang sesuai dengan perkembangan usia bayi, serta ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, cara pembuatannya. Adapun makanan yang mampu untuk memenuhi angka kecukupan gizi pada bayi usia 6–12 bulan adalah makanan tambahan terfortifikasi. Makanan tambahan terfortifikasi ini dibuat berdasarkan ketentuan khusus yang ditetapkan oleh lembaga kesehatan dunia (WHO). Ketentuan ini meliputi standar keamanan, higienitas dan kandungan nutrisinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada enam orang responden dimana didapatkan sebagian besar responden mengetahui tentang makanan tambahan yang terfortifikasi namun sebagian dari mereka tidak memberikan jenis makanan tersebut tetapi mereka membuat makanan sendiri untuk bayinya. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan tambahan oleh ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, pekerjaan ibu, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMA dimana ini termasuk dalam kategori tingkat pendidikan sedang dan kemampuan untuk menerima informasi sudah cukup baik. Tingkat pendidikan formal ibu membentuk nilai-nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal-hal baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal ibu, maka semakin mudah ia memperoleh informasi mengenai makanan tambahan sehingga apabila ibu mudah memperoleh informasi tersebut maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu sehingga juga mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan tambahan dengan benar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharjo dalam Melisa (2018) yang didapatkan bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh.⁷ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) dalam Donna (2018) terhadap 75 responden diketahui mayoritas tingkat pendidikan ibu yang memberikan MP-ASI dini adalah SMA dengan jumlah 28 ibu (37,3%). Pendidikan SMA termasuk kategori tingkat pendidikan sedang dan kemampuan untuk menerima informasi sudah cukup baik.⁸

Pada penelitian ini sebagian besar responden yang telah diwawancarai mengatakan bahwa mereka lebih memilih makanan yang dibuat sendiri dibandingkan dengan makanan yang difortifikasi, hal ini disebabkan karena adanya kondisi sosial ekonomi mereka. Pendapatan keluarga yang rendah menjadi salah satu hal yang menyebabkan adanya pemilihan makanan jenis makanan. Hasil penelitian Kumalasari (2015), menyatakan bahwa pendapatan keluarga memungkinkan ibu untuk memberikan makanan tambahan. Makin baik perekonomian keluarga, maka daya beli makanan tambahan terfortifikasi akan semakin mudah.⁹ Pada penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa semua responden yang telah memberikan makanan tambahan pada bayinya mengalami kenaikan berat badan setiap tahunnya. Penelitian ini sejalan dengan Maria (2011) dalam Iskandar (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian makanan tambahan terhadap perubahan berat badan. Hal ini disebabkan karena makanan tambahan yang diberikan pada subjek peneliti sudah memenuhi syarat yaitu baik jenis, jumlah maupun nilai gizi pada masing – masing makanan tambahan.¹⁰

Adapun jenis makanan yang dikonsumsi oleh bayi yaitu untuk jenis makanan terfortifikasi seperti bubur sun dan milna sedangkan makanan yang dibuat sendiri seperti bubur yang dicampur dengan sayuran seperti wortel, bayam, brokoli, telur ayam, telur puyuh, ikan dan kadang juga bayi diberikan buah – buahan seperti pisang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis makanan tambahan yang dikonsumsi pada bayi usia 6 – 12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah makanan tambahan terfortifikasi seperti SUN dan Milna serta makanan tambahan yang dibuat sendiri seperti bubur yang dicampur dengan sayuran seperti wortel, bayam, brokoli, telur ayam, telur puyuh, ikan dan kadang juga bayi diberikan buah-buahan seperti pisang.
2. Persepsi masyarakat terhadap makanan tambahan terfortifikasi pada bayi usia 6 – 12 bulan di Kelurahan Manuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar dimana sebagian besar responden

mengetahui tentang makanan tambahan terfortifikasi namun sebagian besar mereka tidak memberikan makanan tambahan terfortifikasi kepada anaknya disebabkan karena faktor ekonomi dimana sebagian besar responden memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah dan juga responden memiliki sikap dan perilaku yang kurang terhadap makanan tambahan yang terfortifikasi karena mereka lebih memilih untuk membuat sendiri bubur untuk anaknya.

5.2 *Saran*

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada ibu - ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan agar memberikan makanan tambahan yang sudah terfortifikasi karena makanan tambahan terfortifikasi ini dibuat berdasarkan ketentuan khusus yang ditetapkan oleh lembaga kesehatan dunia (WHO) sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi tidak terganggu.
2. Diharapkan kepada pihak posyandu agar lebih meningkatkan penyuluhan kepada para ibu tentang pemberian makanan tambahan yang terfortifikasi supaya pemberian makanan tambahan tidak didominasi oleh kebiasaan - kebiasaan yang mengakar secara turun temurun

DAFTAR PUSTAKA

- Mahaputri, dkk. 2014. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2014; 3(2).
- Nasar, S. S., Djoko, S., Hartati, B., & Budiwirti, Y. E. 2014. *Penuntun Diet Anak*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran UI.
- Ginting, D. 2012. *Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal Dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia <6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barujahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara*.
- WHO. 2017. *Infant And Young Child Feeding*. (Online). Diakses tanggal 24 April 2019 dari <http://www.who.int/media centre/factsheets/>.
- Meta. 2018. *Stunting Dan MPASI*. (Online). Diakses tanggal 8 Mei 2019 dari <https://i rrasistible.wordpress.com/2018/10/26/qa-stunting-dan-mpasi-bersama-dr-meta-part-2/>
- IDAI. 2014. *Rekomendasi IDAI pemberian MPASI Instan Difortifikasi*. (Online). Diakses tanggal 8 Mei 2019 dari <http://health.kompas.com/read/2013/11/21/2031266/MPASI.Difortifikasi.Bisa.Cegah.Bayi.Kurang.Zat.Besi>
- Melisa. 2018. *Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2018*.
- Donna. 2018. *Identifikasi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dini Di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar*. JOM FKp, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember) 2018.
- Kumalasari. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Ketidacukupan ASI Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Umur0 – 24 Bulan di Puskesmas Pancoran Mas*.
- Iskandar. 2017. *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita*. Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal, November 2017; 2(2): 120-125.